

Studi Makna Kosmologi Pada Hunian Tradisional Mamasa “*Banua*”

Maria Tara Kirana Anindita dan Lintu Tulistyantoro
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: tarakirana20@gmail.com; lintut@petra.ac.id

Abstrak—Kosmologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai semesta (*macrocosmos*) dalam sebuah konsep hubungan antara dunia manusia (*microcosmos*) dan jagad raya. *Banua* merupakan sebuah nama lain dari rumah adat tradisional Mamasa yang memiliki makna dan filosofi yang cukup dalam, namun belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari nilai-nilai kosmologi pada hunian tradisional Mamasa “*Banua*” dengan studi kasus *banua* yang berlokasi di Desa Rambu Saratu dan Desa Tondok Sirenden, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *participatory*. Teknik analisa yang dilakukan membandingkan data lapangan dengan tinjauan pustaka mengenai kosmologi dengan prinsip dualisme dan pola tiga. Hasil penelitian menunjukkan adanya prinsip-prinsip dualisme dan pola tiga yang tersirat pada *banua*.

Kata Kunci—kosmologi, dualisme, pola tiga, *banua*

Abstract— Cosmology is the study of the universe (*macrocosmos*) in a concept of the relationship between the human world (*microcosmos*) and the universe. *Banua* is another name for the traditional house of Mamasa which has a deep meaning and philosophy, but is not widely known by the public. The purpose of this research is to learn the cosmological values of the traditional Mamasa residential “*Banua*” located in Rambu Saratu and Tondok Sirenden, Mamasa Regency, West Sulawesi. The method used in this study is a qualitative method with a *participatory* approach. The analysis technique was carried out comparing field data with a literature review of cosmology with the principle of dualism and pattern three. The results of the study indicate the existence of the principles of dualism and the three patterns implied in *banua*.

Keyword— cosmology, dualism, pattern three, *banua*

I. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional adalah suatu aset nasional yang perlu dilestarikan keberagamannya, karena arsitektur tradisional memiliki nilai budaya yang tinggi sehingga dapat memberi wawasan yang luas bagi para arsitek ataupun desainer interior dalam perancangan maupun pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan ciri khas dari suatu daerah tertentu [7]. Seiring berkembangnya waktu, masyarakat Indonesia telah mengalami banyak kemajuan baik dalam berbagai hal sehingga makna budaya yang dulunya melekat semakin lama mengalami penurunan. Di balik perkembangan peradaban yang begitu pesat, masyarakat Mamasa dengan teguh masih mempertahankan kebudayaannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dari segi tradisi kesehariannya, ritual-ritual atau upacara adat, hingga artefak-artefak fisik yang ada.

Salah satu kawasan wisata di provinsi Sulawesi Barat, yaitu Kabupaten Mamasa, yang memiliki warisan-warisan kebudayaan yang kuat hingga saat ini. Kabupaten ini merupakan sub-etnis dari Tana Toraja, namun sejak tahun 2002, Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Polewali Mamasa [6]. Mamasa sangat kaya akan variasi budaya lokalnya, baik dari segi tradisi, ritual atau upacara adat, hingga artefak fisiknya. Kawasan Mamasa telah terkenal sejak dulu sebagai pusat etnis yang lebih tua dibandingkan dengan *Tana Toraja*. Dari segi arsitektur, bentuk dari rumah adat dari kedua bangunan ini memiliki bentuk visual yang hampir sama, perbedaannya yaitu rumah adat Mamasa memiliki atap kayu yang berat dan bentuknya tidak terlalu melengkung, sedangkan rumah adat Toraja memiliki atap kayu dengan bentuk melengkung seperti huruf “U”.

Rumah adat suku Mamasa disebut dengan rumah tradisional *Banua*. Apabila membahas mengenai perbandingan antara *Banua* dan *Tongkonan*, kedua bangunan ini sama-sama memiliki kajian makna filosofis yang terkandung dalam arsitektural maupun interiornya. Seiring berkembangnya waktu, *Banua* kini semakin langka untuk dijumpai karena perkembangan zaman yang semakin pesat, sehingga penduduk lokal pun sekarang telah beralih ke rumah modern sebagai tempat tinggalnya sehari-hari, hal ini disebabkan oleh faktor rumitnya pembuatan *Banua* serta semakin mahalnya bahan baku. (hasil wawancara dengan Bapak Dominggus, 5 Februari

2019)

Kepala Dinas Pariwisata Mamasa, David, menyebutkan, rumah tradisional Mamasa sarat dengan simbol-simbol dan pesan-pesan hidup yang mudah dipahami [3]. Namun hingga saat ini belum ada kajian-kajian penelitian yang membahas mengenai implementasi kosmologi terhadap arsitektur dan interior *Banua*, padahal Banua juga menyimpan makna-makna simbolis yang dalam, sama halnya dengan *Tongkonan*. Hal ini menarik untuk diteliti, karena banyaknya karya tulis yang mengungkap bahwa rumah tradisional Mamasa memiliki banyak kesamaan dengan rumah adat Toraja, namun kajian literatur mengenai *Banua* masih sangat kurang, terlebih mengenai terapan kosmologi pada arsitektur dan interiornya, khususnya dari aspek bentuk & struktur, organisasi ruang, dan orientasi bangunannya, sehingga penulis tertarik untuk mengungkap makna kosmologi yang tersimpan, untuk diteliti mengenai bagaimana penerapannya pada *Banua*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari nilai-nilai kosmologi pada hunian tradisional Mamasa "*Banua*", khususnya kosmologi dengan prinsip dualisme dan pola tiga pada bentuk dan struktur bangunan, ruang, dan orientasi bangunan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.[1]

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas [8]. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya **Error! Reference source not found..** Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial. [8]

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam meneliti obyek terkait adalah pendekatan secara fenomenologis. Pendekatan penelitian secara fenomenologis mengarahkan peneliti untuk mencari struktur yang tak pernah berubah (invariant) yang penting (atau esensi) atau makna sentral yang mendasari pengalaman dimana pengalaman-pengalaman itu mengandung baik penampilan luar maupun kesadaran batin berdasarkan memori, imaji, dan makna. Analisis data fenomenologis berlangsung melalui metodologi pengurangan, analisis pernyataan-pernyataan dan tema-tema khusus, dan pencarian untuk segala makna yang memungkinkan. Peneliti juga menyampingkan semua praduga, penggolongan, pengalaman-pengalamannya (kembali pada "ilmu pengetahuan alam") dan

bergantung pada intuisi, imajinasi, dan struktur-struktur universal untuk memperoleh sebuah gambaran pengalaman. [5]

Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Pertama, peneliti mengumpulkan data berdasarkan teori dari kajian-kajian pustaka, kemudian mendatangi desa yang terletak di Kabupaten Mamasa, tepatnya Desa Tawalian dan Desa Rambu Saratu, untuk melakukan *survey* lapangan langsung mengenai obyek-obyek yang hendak diteliti, kemudian menerapkan pendekatan fenomenologis. Selama metode pendekatan tersebut berlangsung, peneliti melakukan pemotretan terhadap obyek yang diteliti, melakukan wawancara dengan narasumber terkait (penghuni *banua*, sekretaris desa, pemilik bangunan *heritage*, kepala desa, dan masyarakat lokal) melakukan dokumentasi mengenai *Banua*, seluruh aktivitas daripada masyarakat lokal, maupun mengenai seluruh kegiatan wawancara dengan narasumber.

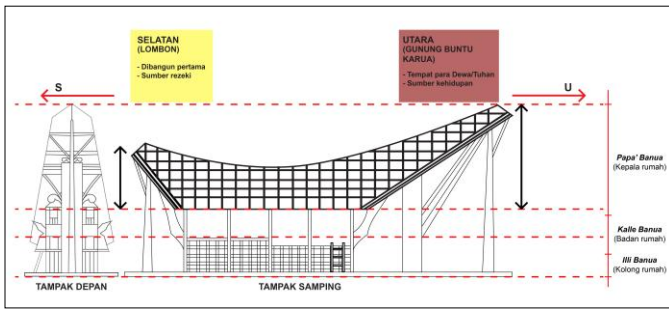
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Banua Layuk*

1) *Studi Kosmologi pada Bentuk dan Struktur*

Bentuk dari atap *Banua Layuk* menggunakan bentuk geometris trapesium terbalik yang telah mengalami stilasi, sehingga menyerupai bentuk perahu. Bagian depan membumbung lebih tinggi dibandingkan dengan bagian belakang. Bentuk atap *Banua Layuk* menyimpan makna hubungan antara manusia dengan "Sang Pencipta", yang dimana semakin tinggi bentuk atap bagian depan, maka semakin dekat pula hubungan manusia dengan dunia atas. Atap bagian depan menghadap ke Utara yang berorientasi pada Gunung *Buntu Karua* yang dianggap sakral karena menggambarkan tempat dari para dewata, sebaliknya atap bagian belakang menghadap ke arah Selatan dan memiliki ketinggian yang lebih rendah, dan berorientasi pada letak *Lombon* yang merupakan bagian rumah yang pertama kali dibangun, bagian ini menggambarkan tempat yang berfungsi sebagai pusat aktivitas manusia. (hasil wawancara dengan Bapak Yusup, 5 Februari 2019)

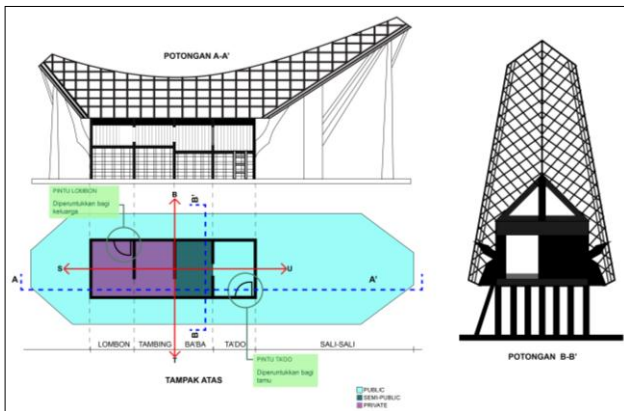
Bentuk dan struktur bangunan *Banua Layuk* terbagi secara vertikal, yaitu, *Papa' Banua*, *Kalle Banua*, dan *Illi Banua*. Berdasarkan teori Sumardjo melalui bukunya yang berjudul *Estetika Paradoks*, bentuk dan struktur *Banua Layuk* yang terbagi secara vertikal termasuk nilai mitologi pola tiga, yang mana terbagi menjadi atas, tengah, dan bawah [9]. *Kalle Banua* yang menggambarkan dunia tempat manusia tinggal merupakan penengah di antara 2 (dua) hal, yakni dunia atas (*Papa' Banua*) dan dunia bawah (*Illi Banua*). [9]



Gambar 1. Dualisme dan Pola Tiga pada Bentuk dan Struktur Banua Layuk

2) Studi Kosmologi pada Ruang

Berdasarkan teori dualisme menurut Franz Magnis-Suseno melalui bukunya yang berjudul Menalar Tuhan, bentuk layout Banua Layuk menerapkan prinsip dualisme. Pintu masuk Banua Layuk ada dua, yaitu pintu Ta'do di sebelah Timur, dan pintu Lombon di sebelah Barat. Pola pikir dualisme terlihat dari fungsi masing-masing pintu. Pintu Ta'do digunakan sebagai pintu masuk bagi tamu, sedangkan pintu Lombon digunakan sebagai pintu masuk bagi keluarga. Makna dari fungsi masing-masing pintu menunjukkan adanya pola pikir dualisme mengenai pertentangan antara Timur dan Barat [4]. Prinsip pertentangan juga terdapat pada sifat ruang antara Lombon (ruang paling belakang) dan Ta'do (ruang paling depan). Lombon memiliki sifat private yang hanya bisa diakses oleh keluarga dan kerabat dekat saja, bertentangan dengan Ta'do yang bersifat public yang dapat diakses oleh tamu.



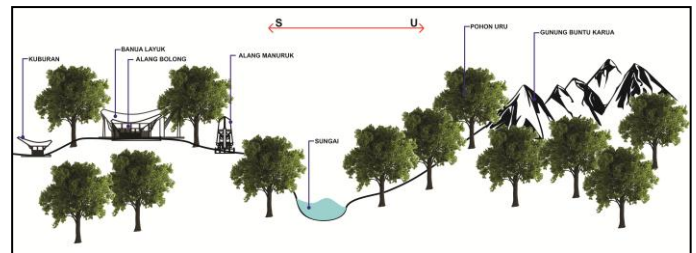
Gambar 2. Dualisme Ruang pada Banua Layuk

3) Studi Kosmologi pada Orientasi Bangunan

Banua pada umumnya dibangun dengan posisi menghadap ke utara. Kabupaten Mamasa terletak di daerah pegunungan yang memiliki kontur dan bentuk tanah tidak datar atau bergelombang, Kondisi alam yang seperti ini menyebabkan tata letak dan posisi banua di beberapa desa tersusun secara berkumpul, tidak rapi, dan acak, karena mengikuti kondisi alamnya. Hal ini menunjukkan bahwa banua selaras dengan kondisi alam dan terletak secara alami menyesuaikan kondisi lingkungannya [2]. Tahapan pembangunan banua selalu dimulai dari membangun Lombon di sisi selatan, karena Lombon dipercaya merupakan sumber datangnya rejeki, kemudian semakin bertahap ke depan, yaitu Taming, Ba'ba, Ta'do, dan Sali-

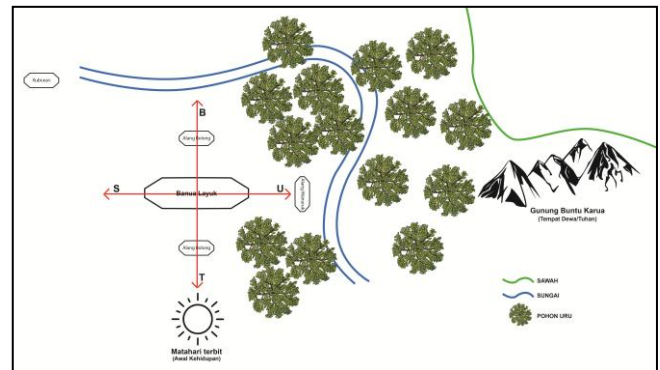
Sali (wawancara dengan Bapak Yusup, pemilik Banua Layuk, Februari 2019).

Prinsip nilai pola tiga terlihat dari letak Banua Layuk di Selatan menggambarkan tempat manusia tinggal dan letak Gunung Buntu Karua di Utara menggambarkan tempat para dewata, kedua hal yang bertentangan ini kemudian diharmonisasikan dengan adanya aliran sungai yang melintang dan berada di tengah-tengah Banua Layuk dan Gunung Buntu Karua. Bahwasannya, aliran sungai dipercaya sebagai tempat sumber rejeki bagi masyarakat Mamasa.



Gambar 3. Potongan Site Rambu Saratu

Berdasarkan teori dualisme menurut Franz Magnis-Suseno dalam bukunya yang berjudul Menalar Tuhan, arah hadap orientasi Banua Layuk menerapkan prinsip dualisme, dimana adanya kepercayaan yang bersumber pada pengalaman tentang polaritas dan konflik antara Utara-Selatan dan Barat-Timur [4]. Banua Layuk menghadap ke Utara dan berorientasi pada Gunung Buntu Karua yang merupakan tempat para dewa atau Tuhan sehingga dipercaya sebagai tempat yang sakral, maka dari itu, atap banua bagian depan membumbung lebih tinggi karena semakin tinggi atap, dipercaya semakin dekat hubungan manusia dengan Tuhan.



Gambar 4. Dualisme Site Rambu Saratu

Pintu masuk utama (pintu Ta'do) menghadap ke arah Timur dan berorientasi pada terbitnya matahari pagi, hal ini melambangkan awal kehidupan. Matahari dipercaya sebagai sumber datangnya rezeki dan berkah, sehingga siapapun yang masuk ke dalam rumah melalui pintu Ta'do, maka harus keluar melalui pintu Ta'do tidak boleh melalui pintu Lombon, agar rezeki yang datang selalu menetap di rumah dan tidak lalu lalang (wawancara dengan Bapak Yusup, 5 Februari 2019). Di sebelah Barat Banua Layuk terdapat kuburan yang menggambarkan kematian atau duka. Pola pikir dualisme sangat terlihat dengan adanya prinsip

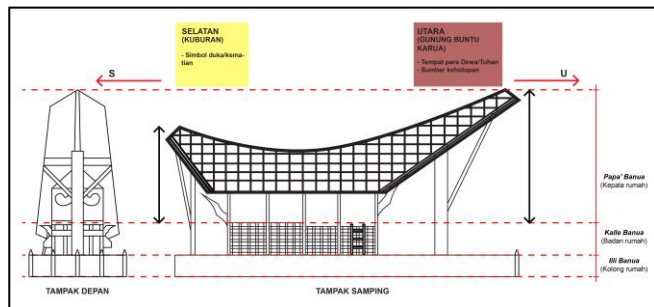
pertentangan antara Timur yang melambangkan awal kehidupan, dan Barat yang melambangkan kematian.

B. Banua Sura

1) Studi Kosmologi pada Bentuk dan Struktur

Prinsip mitologi pola tiga yang terungkap secara teoritis oleh Jakob Sumardjo dalam bukunya yang berjudul Estetika Paradoks, terlihat pada bentuk dan struktur *Banua Sura* yang terbagi secara vertikal, yaitu, *Papa' Banua* (dunia atas), *Kalle Banua* (dunia tengah), dan *Illi Banua* (dunia bawah). Dalam hal ini, *Kalle Banua* berperan sebagai entitas ketiga, yaitu penghubung, medium, perantara yang menjembatani dua entitas yang saling bertentangan, yakni *Papa' Banua* dan *Illi Banua*. [9]

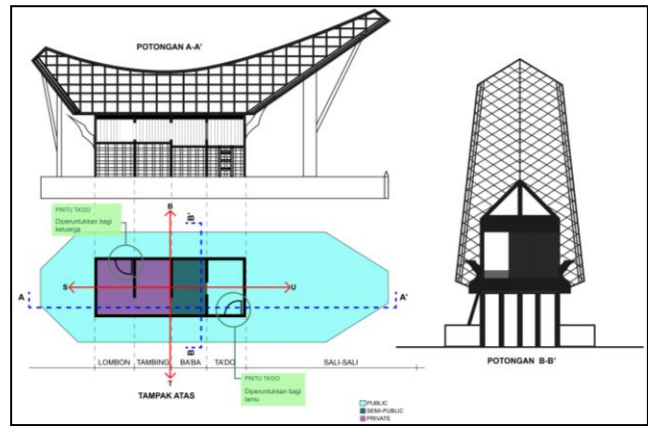
Pola pikir dualisme juga diterapkan pada bentuk dan struktur atap. Atap bagian depan menghadap ke Utara tempat Gunung *Buntu Karua* berdiri, gunung ini dianggap sakral karena dipercaya sebagai tempat para dewa atau Tuhan. Bentuk dari atap bagian depan membumbung lebih tinggi dibanding bagian belakang, hal ini menyimpan makna bahwa semakin tinggi bentuk atap maka semakin dekat hubungan manusia dengan dunia atas atau tempat "Sang Pencipta. Sebaliknya atap bagian belakang lebih rendah dan menghadap ke Selatan, tempat dimana *Lombon* pertama kali dibangun, hal ini menggambarkan dunia sebagai tempat pusat aktivitas manusia.



Gambar 5. Dualisme dan Pola Tiga pada Bentuk dan Struktur *Banua Sura*

2) Studi Kosmologi pada Ruang

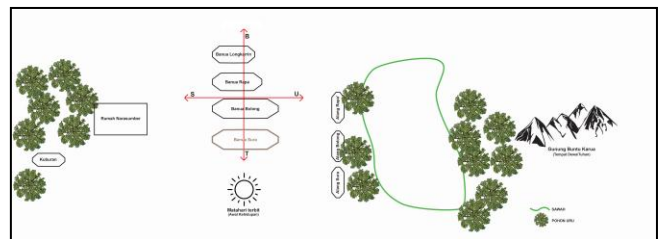
Berdasarkan teori dualisme menurut Franz Magnis-Suseno melalui bukunya yang berjudul Menalar Tuhan, pola pikir dualisme pada *Banua Sura* terlihat dari adanya pertentangan antara pintu *Ta'do* yang terletak di sisi Timur dan pintu *Lombon* yang terletak di sisi Barat. Pintu *Ta'do* berfungsi sebagai pintu masuk bagi tamu, sedangkan pintu *Lombon* berfungsi sebagai pintu masuk bagi keluarga. Makna dari fungsi masing-masing pintu menunjukkan adanya pertentangan antara Timur dan Barat. Prinsip pertentangan juga terdapat pada *zoning* ruang dari *Lombon* dan *Ta'do*. *Lombon* merupakan ruang yang terletak di bagian paling belakang rumah dan memiliki sifat *private*, sehingga hanya dapat diakses oleh keluarga dan kerabat saja, bertentangan dengan *Ta'do* yang terletak di bagian belakang rumah dan bersifat *public* sehingga dapat diakses oleh tamu. [4]



Gambar 6. Dualisme Ruang pada *Banua Sura*

3) Studi Kosmologi pada Orientasi Bangunan

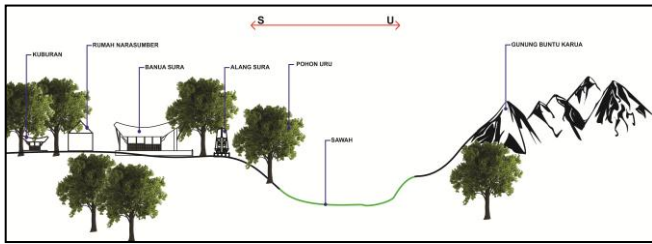
Banua Sura berlokasi di Desa Tondok Sirenden yang merupakan daerah kawasan wisata cagar budaya. *Banua* pada umumnya dibangun menghadap ke utara dan berorientasi pada Gunung *Buntu Karua* yang dipercaya oleh masyarakat sekitar adalah gunung yang sakral sehingga dianggap sebagai tempat para dewa atau Tuhan. Lokasi Tondok Sirenden terletak di daerah dengan kontur tanah yang tidak datar, alias bergelombang. Kondisi tanah yang seperti ini menyebabkan posisi *banua* di Tondok Sirenden tidak rapi atau acak, melainkan berkumpul. Hal ini menunjukkan bahwa *banua* selaras dengan alam karena terletak dan berdiri mengikuti kondisi alam sekitarnya. (hasil wawancara dengan Bapak Dominggus, 5 Februari 2019)



Gambar 7. Dualisme Site *Banua Sura* di Tondok Sirenden

Letak *Banua Sura* menggambarkan adanya pola pikir dualisme, dimana adanya pertentangan pada orientasi bangunan. *Banua Sura* dibangun menghadap ke utara yang berorientasi pada Gunung *Buntu Karua* yang bersifat sakral dan dianggap sebagai sumber kehidupan. Apabila pada *Banua Layuk* terdapat kuburan di sebelah Barat, kuburan pada *Banua Sura* terletak di sebelah selatan rumah. Hal ini menunjukkan adanya prinsip pertentangan antara sumber kehidupan (utara) dan duka atau kematian (selatan).

Apabila dikaji secara teoritis, sawah merupakan elemen penyeimbang antara posisi gunung di Utara dan posisi kuburan di Selatan, karena Gunung *Buntu Karua* merupakan tempat yang bersifat sakral sedangkan kuburan merupakan simbol duka, namun kedua hal yang saling bertolak belakang ini diharmonisasikan dengan adanya sawah yang berada di tengah-tengah keduanya, karena sawah dipercaya merupakan sumber rejeki.



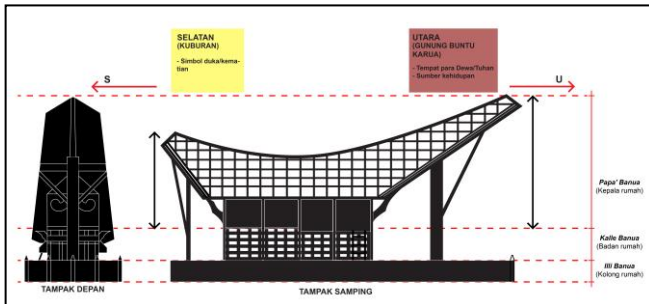
Gambar 8. Potongan Site Banua Sura di Tondok Sirenden

C. Banua Bolong

1) Studi Kosmologi pada Bentuk dan Struktur

Berdasarkan teori pola tiga yang tertulis pada Bab 2 Tinjauan Pustaka, bentuk dan struktur *Banua Bolong* terbagi secara vertikal menjadi 3 (tiga) bagian, yakni, *Papa' Banua* (dunia atas), *Kalle Banua* (dunia tengah), dan *Illi Banua* (dunia bawah). *Kalle Banua* atau dunia tengah berperan sebagai entitas ketiga yang merupakan medium atau penghubung antara dua entitas yang bertolak belakang (dunia atas dan dunia bawah) [9], yaitu *Papa' Banua* dan *Illi Banua*.

Selain pola tiga, bentuk dan struktur atap *Banua Bolong* menerapkan adanya prinsip dualisme. Atap bagian depan lebih tinggi dibandingkan dengan bagian belakang, hal ini menggambarkan dekatnya hubungan manusia dengan "Sang Pencipta". Atap menghadap ke utara tempat Gunung *Buntu Karua* berdiri, gunung ini dipercaya sebagai sumber kehidupan oleh masyarakat Mamasa, sedangkan bagian belakangnya menghadap ke selatan, yang dimana terletak kuburan yang merupakan simbol duka atau kematian.

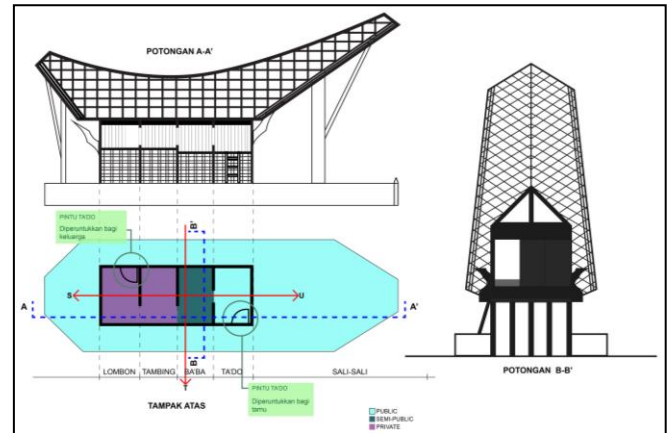


Gambar 9. Dualisme dan Pola Tiga pada Bentuk dan Struktur Banua Bolong

2) Studi Kosmologi pada Ruang

Layout Banua Bolong menerapkan prinsip dualisme berdasarkan teori oleh Magnis-Suseno pada bukunya yang berjudul *Menalar Tuhan*, yang mengatakan bahwa dualisme merupakan kepercayaan yang bersumber pada polaritas dan konflik sehingga adanya pertentangan antara dua hal [4]. Teori ini diterapkan pada *zoning* ruang pada bangunan ini. *Lombon* yang terletak di selatan memiliki sifat *private* sehingga hanya dapat diakses oleh keluarga dan kerabat dekat saja, bertentangan dengan *Ta'do* yang terletak di utara dan bersifat *public* sehingga dapat diakses oleh tamu. Prinsip dualisme juga terlihat dari letak pintu masuk *Banua Bolong*, yakni pintu *Ta'do* yang terletak di sisi rumah bagian Timur, berfungsi sebagai pintu masuk bagi tamu. Hal ini bertentangan dengan pintu *Lombon* yang terletak di sisi rumah bagian Barat, yang berfungsi sebagai pintu masuk

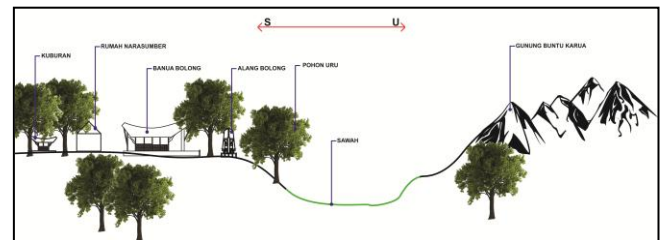
bagi keluarga atau sanak saudara. Hasil analisa ini menunjukkan prinsip dualisme antara Utara-Selatan dan Barat-Timur.



Gambar 10.. Dualisme Ruang Banua Bolong

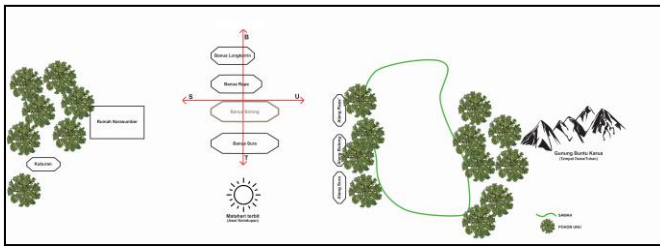
3) Studi Kosmologi pada Orientasi Bangunan

Banua Bolong dibangun dengan posisi menghadap ke Utara. Desa Tondok Sirenden terletak di daerah pegunungan dengan kontur dan bentuk tanah yang tidak datar, alias bergelombang (hasil wawancara dengan Bu Arni Pua'lilin, 5 Februari 2019). Antara Gunung *Buntu Karua* dan letak *Banua Bolong*, terdapat sawah yang merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat peladang. Apabila dikaji secara teoritis, sawah merupakan elemen penyeimbang antara posisi gunung di Utara dan posisi kuburan di Selatan, karena Gunung *Buntu Karua* merupakan tempat yang bersifat sakral sedangkan kuburan merupakan simbol duka, namun kedua hal yang saling bertolak belakang ini diharmonisasikan dengan adanya sawah yang berada di tengah-tengah keduanya, karena sawah dipercaya merupakan sumber rejeki.



Gambar 11. Potongan Site Banua Bolong di Tondok Sirenden

Prinsip dualisme tersirat pada arah hadap *Banua Bolong*, baik pada Utara-Selatan maupun Barat-Timur. Sisi Utara *Banua Bolong* menghadap ke Gunung *Buntu Karua*, gunung yang dipercaya merupakan sumber kehidupan, sedangkan sisi Selatan terdapat kuburan yang merupakan simbol duka atau kematian. Sisi Timur merupakan tempat terbitnya matahari yang menggambarkan awal kehidupan, sedangkan sisi Barat merupakan tempat matahari terbenam yang merupakan simbol berakhirnya kehidupan.



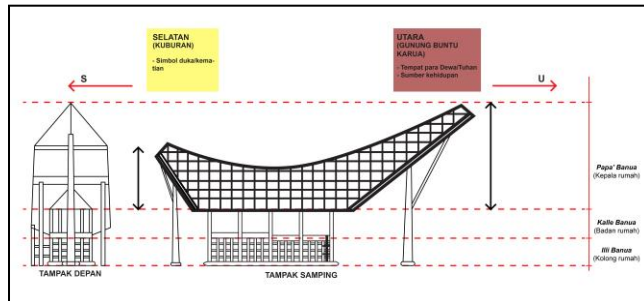
Gambar 12. Dualisme Site Banua Bolong di Tondok Sirenden

D. Banua Rapa'

1) Studi Kosmologi pada Bentuk dan Struktur

Nilai pola tiga terdapat pada bentuk dan struktur Banua Rapa' yang terbagi secara vertikal menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu, Papa' Banua, Kalle Banua, dan Illi Banua. Dalam hal ini, Kalle Banua yang menggambarkan dunia tengah berperan sebagai entitas ketiga adalah penengah atau medium yang berfungsi sebagai jembatan antara dua hal yang saling bertentangan [9], yakni, Papa' Banua yang menggambarkan dunia atas dan Illi Banua yang menggambarkan dunia bawah.

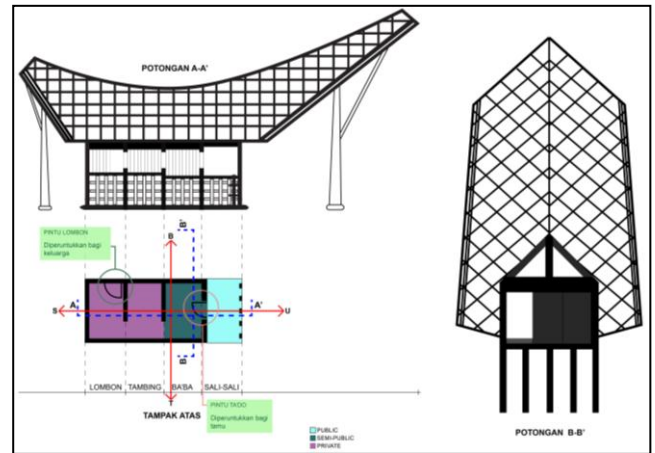
Sedangkan pada bentuk dan struktur atap diterapkan prinsip dualisme, karena adanya pertentangan antara bagian depan atap yang menghadap ke Utara dan berorientasi pada Gunung Buntu Karua yang merupakan simbol sumber kehidupan, dengan bagian belakang atap yang menghadap ke Selatan dan berorientasi pada letak kuburan yang merupakan simbol duka atau kematian.



Gambar 13. Dualisme dan Pola Tiga pada Bentuk dan Struktur Banua Rapa'

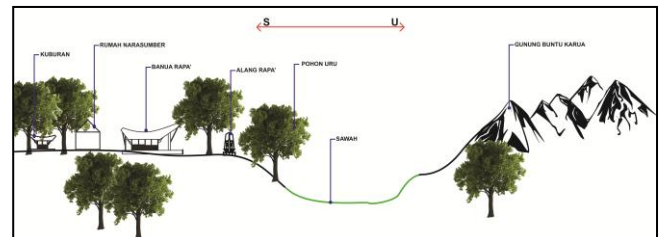
2) Studi Kosmologi pada Ruang

Apabila ketiga banua menerapkan prinsip dualisme pada zoning serta posisi dan letak pintu masuk, namun tidak pada posisi pintu masuk Banua Rapa'. Pintu Ta'do tidak berada di sisi Timur rumah melainkan terletak di sisi Utara utama sehingga tidak ada makna pertentangan antara Barat dan Timur. Namun pada zoning ruang diterapkan prinsip pola tiga, dimana adanya pertentangan antara ruang di bagian Utara rumah, yaitu Sali-Sali yang bersifat public sehingga dapat diakses oleh siapa saja, dengan ruang bagian Selatan rumah, yaitu Lombon yang bersifat private sehingga hanya boleh diakses oleh keluarga dan kerabat dekat saja. Kedua hal yang bertentangan ini kemudian dijembatani oleh Ba'ba yang merupakan tempat berkumpulnya tamu dengan keluarga dan memiliki sifat semi-public.



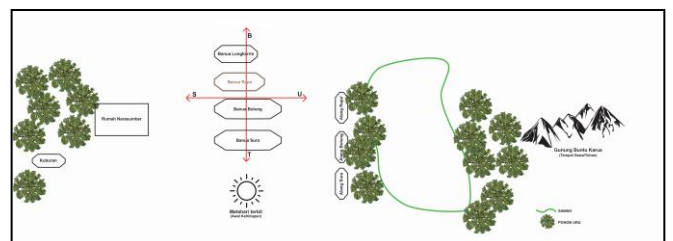
Gambar 14. Pola Tiga Ruang pada Banua Rapa'

Banua Rapa' berlokasi di Desa Tondok Sirenden yang terletak di daerah pegunungan dengan kontur tanah yang tidak datar atau bergelombang. Banua Rapa' dibangun dengan posisi menghadap ke Utara, berorientasi pada Gunung Buntu Karua. Gunung ini dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai tempat para dewa atau Tuhan sehingga bersifat sakral dan memiliki filosofi "sumber kehidupan". Bertentangan dengan sisi Selatan rumah yang menjadi tempat kuburan yang merupakan simbol duka atau kematian. Kedua hal yang bertentangan ini dijembatani oleh adanya sawah yang berada di tengah-tengahnya. Bagi masyarakat berladang, sawah merupakan sumber mata pencaharian sehari-hari sehingga sama dengan sumber rejeki, dalam hal ini sawah memiliki peran untuk mengharmonisasikan antara yang baik dan yang buruk.



Gambar 15. Potongan Site Banua Rapa' di Tondok Sirenden

Pola pikir dualisme juga terlihat dari adanya konflik Timur-Barat. Dimana sisi Timur dari bangunan ini menghadap ke tempat matahari terbit yang dipercaya sebagai awal kehidupan, sebaliknya, sisi Barat menghadap ke tempat matahari terbenam yang merupakan simbol berakhirnya kehidupan. Kedua hal ini saling bertentangan, namun pada bagian tengahnya tidak terdapat elemen yang berfungsi untuk menyeimbangkan kedua hal tersebut.



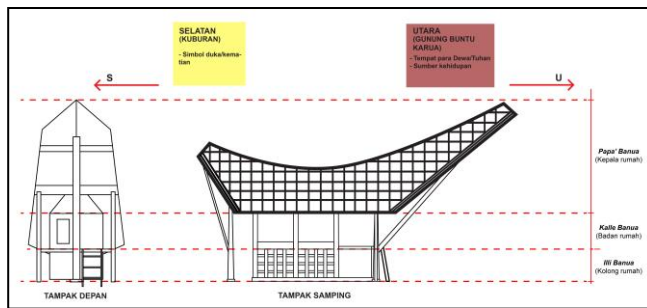
Gambar 16. Dualisme Site Banua Rapa' di Tondok Sirenden

E. *Banua Longkarrin*

1) *Studi Kosmologi pada Bentuk dan Struktur*

Berdasarkan teori pola tiga menurut Sumardjo dalam bukunya yang berjudul *Estetika Paradoks*, nilai ini terkandung pada bentuk dan struktur *Banua Longkarrin* yang terbagi secara vertikal menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu, *Papa' Banua*, *Kalle Banua*, dan *Illi Banua*. Dalam hal ini, *Kalle Banua* yang menggambarkan dunia tengah (hasil wawancara dengan Bapak Domingus, 5 Februari 2019) merupakan entitas ketiga yang berfungsi sebagai perantara, medium, penghubung, di antara kedua hal yang saling bertentangan, yaitu, *Papa' Banua* (dunia atas) dan *Illi Banua* (dunia bawah).

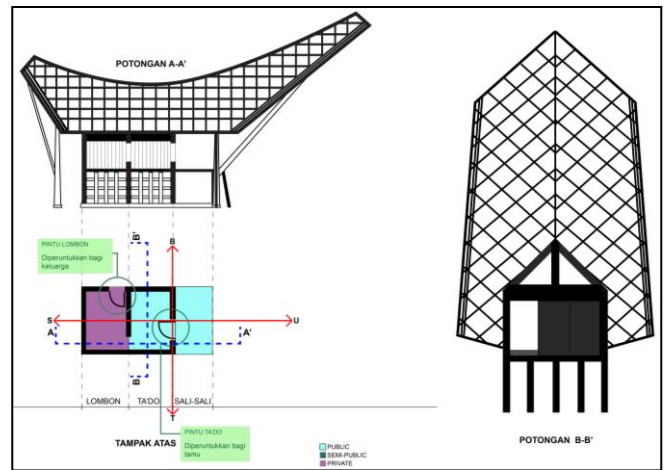
Sedangkan pada bentuk dan struktur atapnya, menerapkan teori dualisme menurut Franz Magnis-Suseno dalam buku berjudul *Menalar Tuhan*, dimana terdapat dua hal yang saling bertolak belakang, yaitu bagian depan atap yang menghadap ke Utara dan mengarah pada Gunung *Buntu Karua* yang dipercaya sebagai sumber kehidupan, dan atap bagian belakang yang menghadap ke Selatan dan mengarah pada kuburan yang merupakan simbol duka atau kematian.



Gambar 17. Dualisme dan Pola Tiga pada Bentuk dan Struktur *Banua Rapa'*

2) *Studi Kosmologi pada Ruang*

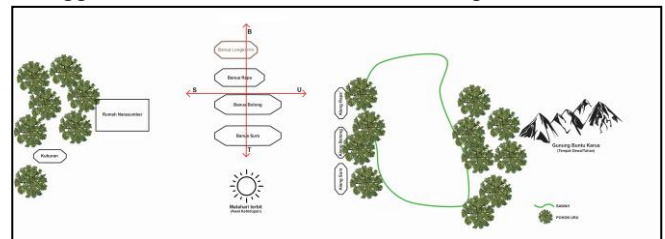
Sama halnya dengan *Banua Rapa'*, *Banua Longkarrin* hanya menerapkan prinsip dualisme pada zoning ruang saja, karena pintu *Ta'do* juga terletak menghadap ke Utara, dan pintu *Lombon* terletak menghadap ke Barat. Sehingga tidak ada pertentangan antara Utara-Selatan maupun Barat-Timur dalam perihal posisi dan letak pintu masuk. Namun pada zoning ruang, terdapat pola pikir dualisme yang diterapkan antara *Ta'do* yang berada di bagian Utara *banua*, dengan *Lombon* yang berada di bagian Selatan *banua*. *Ta'do* bersifat *public* hingga dapat diakses oleh siapa saja, bertolak belakang dengan *Lombon* yang bersifat *private* sehingga hanya boleh diakses oleh keluarga dan kerabat dekat saja.



Gambar 18. Dualisme Ruang pada *Banua Longkarrin*

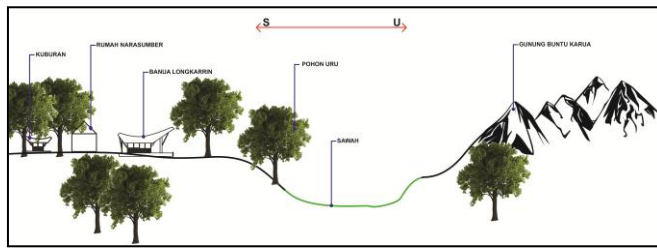
3) *Studi Kosmologi pada Orientasi Bangunan*

Dualisme terdapat pada tata letak dan arah hadap bangunan. *Banua Longkarrin* dibangun dengan posisi menghadap ke Utara, berorientasi pada Gunung *Buntu Karua*. Gunung ini dipercaya merupakan tempat para dewata sehingga bersifat sakral dan dianggap merupakan gambaran dari makna sumber kehidupan. Hal ini bertentangan dengan posisi *banua* yang membelakangi sisi Selatan, yang merupakan letak dari kuburan. Kuburan sendiri merupakan gambaran dari simbol duka dan kematian. Prinsip dualisme juga terdapat pada pertentangan antara Barat-Timur, dimana sisi kiri *banua* menghadap ke Timur tempat matahari terbit yang menggambarkan makna "awal kehidupan", bertentangan dengan sisi kanan *banua* menghadap ke Barat tempat matahari terbenam yang menggambarkan makna dari "akhir kehidupan".



Gambar 19. Dualisme Site *Banua Longkarrin* di Tondok Sirenden

Apabila dilihat melalui potongannya, prinsip dualisme terletak pada adanya pertentangan antara Utara-Selatan. Letak Gunung *Buntu Karua* yang berada di Utara melambangkan "sumber kehidupan", bertentangan dengan letak kuburan yang berada di Selatan melambangkan duka dan kematian, namun kedua hal yang saling bertolak belakang ini diseimbangkan dengan adanya sawah di tengah-tengahnya. Sawah merupakan sumber mata pencaharian sehari-hari bagi kaum berladang, sehingga dipercaya merupakan sumber rezeki.



Gambar 20. Potongan *Site Banua Longkarrin* di Tondok Sirenden

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pikir dualisme Utara-Selatan terdapat pada bentuk dan struktur atap *banua*, *zoning* ruang pada semua *banua* kecuali *Banua Rapa'*, dan arah hadap kelima jenis *banua*. Dualisme Barat-Timur terdapat hanya pada letak dan posisi pintu masuk *Banua Layuk*, *Banua Sura*, dan *Banua Bolong* saja.
2. Nilai pola tiga terdapat pada bentuk dan struktur semua *banua* yang terbagi secara vertikal, *zoning* ruang pada *Banua Rapa'*, dan potongan *site* dari semua lokasi *banua*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis M.T.K.A. mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Dr. Ir. Lintu Tulistyantoro, M.Ds. dan Stephanie Melinda Frans, S.Ds., yang telah memberikan pengarahannya, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan karya tulis. Terima kasih juga kepada seluruh narasumber dan warga Desa Tawalian Timur yang turut berkontribusi dalam menyediakan lokasi penelitian. Tak lupa ucapan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman terkasih, serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung atas dukungan dan bantuannya hingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggito, Albi and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- [2] Frans, Stephanie Melinda. "Makna Simbolik pada Banua Layuk Rumah Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat." *Dimensi Interior* (2015): 11-20.
- [3] Junaedi. *Kompas Regional*. 8 April 2012. 20 November 2018 <<https://regional.kompas.com/read/2012/04/08/08542316/Banua.Mamasa.Sarat.Pesan.dan.Filosofi.Hidup?page=all>>.
- [4] Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- [5] Manab, H. Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- [6] Mandadung, Drs. Arianus. *Keunikan Budaya: Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*. Makassar, 2005.
- [7] Mithen. "Tipologi Arsitektur Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat." *Langkau Betang* (n.d.): 1-9.
- [8] Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara* (2005): 57-65.
- [9] Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.